PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) PADA MASYARAKAT

Siska Mayang Sari[1], Ennimay[2], T. Abdur Rasyid[3]
[1,2,3]Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru
Jl. Mustafa Sari no.5 Tangkerang Selatan Pekanbaru; Fax. 0761-863646
E-mail: siska_myg@yahoo.com

Abstract

Health Effort Based Human Resources is a real fact of community participated in health development that can trigger the community empowerment activities, such as Family Medicinal Plants (FMP). FMP are several kinds of selection plants that could be planted in the yard or home environment. The existence of this plants in the home yard are important, especially for the family with lack of access to the health services. This was a community service; community empowerment entitled "utilization the family medicinal plants (FMP) of community at RW 06 Tangkerang Labuai District Bukit Raya Sub-District of Pekanbaru. The aims were to improve the community and cadre knowledge and ability about the utization of FMP. There were 16 people involved in this community service. The instruments were pre-posttest questionnaire and observation cheklist. The analize was used frequency distribution, graph for the pre-posttest value, and also give a module about the Family Medicinal Plants (FMP) and 5 kinds of medicinal plants to the participants. The result showed mean of pretest was 71,56 and its increase to 84,69 in posttest, it showed the achievement of the Communication Information and Education (CIE)implementation and the dissemination that the minimum score level of posttest was 75. It means, there were the raising level of community knowledge about FMP and the utilization. It is recommended to the public health center to held the workshop and founding the cadre and community about FMP and the utilization.

***Keywords**: CIE, FMP Utilization, Community*

Abstrak

Upaya Kesehatan Bersumberdaya Manusia merupakan wujud nyata peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan sebagai pemicu kegiatan pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah TOGA (Tanaman Obat Keluarga). TOGA merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan rumah. Keberadaan TOGA di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses untuk pelayanan kesehatan. Nama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Pemberdayaan Masyarakat "Pemanfaatan TOGA pada masyarakat di RW 06 Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru". Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan kader posyandu beserta masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA. Pengabdian masyarakat ini melibatkan 16 orang tokoh masyarakat dan warga. Instrumen yang digunakan lembar pre-test dan post test serta lembar checklist. Kemudian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi untuk data demografi dan grafik untuk nilai pre-test dan post-test. Tim memberikan 5 (lima) macam TOGA serta modul penggunaan TOGA. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan nilai pre-test rata-rata peserta adalah 71,56 dan meningkat pada post-test sebesar 84,69 yang menunjukkan ketercapainnya pelaksanaan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) dan sosialisasi dengan indikator nilai post test minimal sebesar 75. Berarti terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TOGA dan pemanfaatannya. Puskesmas diharapkan dapat menyelenggarakan workshop dan pembinaan tentang TOGA serta pemanfaatannya kepada masyarakat terutama para kader.

***Kata kunci:** KIE, Pemanfaatan TOGA, Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Manusia) adalah salah satu wujud nyata peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Kondisi ini ternyata mampu memicu munculnya berbagai bentuk UKBM, salah satunya adalah TOGA (Tanaman Obat Keluarga) [1]. Tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA sebelumnya tanaman obat keluarga biasa disebut dengan nama apotek hidup. Tanaman obat keluarga merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam dipekarangan rumah atau lingkungan rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat dilingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah kepelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Tanaman obat-obatan dapat ditanam dalam pot-pot atau dilahan sekitar rumah. Dengan memahami manfaat dan khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman [2].

Puskesmas Harapan Raya merupakan Puskesmas yang terletak di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Salah satu wilayah kerja puskesmas ini yaitu kelurahan Tangkerang Labuai. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Harapan Raya bulan Nopember 2016, didapatkan data bahwa tanaman obat keluarga yang terbanyak yaitu kelurahan Simpang Tiga dengan total TOGA yaitu 1123 tanaman, disusul dengan kelurahan Tangkerang Utara yaitu 924 tanaman, Tangkerang Labuai dengan 637 tanaman dan Tangkerang Selatan yaitu 250 tanaman.

Penelitian Hikmat diperoleh hasil bahwa masih rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan TOGA bagi kesehatan dan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman dan manfaatnya bagi kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga [3].

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa praktik profesi Ners gerbong komunitas dan keluarga tahun 2017 dengan pihak Puskesmas Harapan Raya diperoleh data bahwa di Kelurahan Tangkerang Labuai animo masyarakat untuk membudayakan penanaman TOGA di pekarangan rumah masih sedikit. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan fasilitas kesehatan terdekat seperti praktik dokter dan bidan yang terdekat. Selain itu pihak Puskesmas Harapan Raya melalui penanggung jawab program promosi kesehatan berharap masyarakat di kelurahan ini dapat membudayakan dan memanfaatkan TOGA untuk alternatif pemecahan masalah kesehatan pertama yang dialaminya.

Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab pengobatan tradisional di Puskesmas Harapan Raya diperoleh data bahwa Puskemas telah melakukan sosialisasi tentang menanam TOGA dilingkungan rumah warga. Sebaiknya menanam 10-15 macam TOGA per Kepala Keluarga. Selain itu juga diperoleh data bahwa daerah Tangkerang Labuai pemanfaatan TOGA termasuk dalam kategori pratama, yakni hanya sekitar 637 dari 3428 KK atau 18,58% warga menanam TOGA di rumahnya. Hal ini didukung dengan hasil observasi mahasiswa praktik profesi komunitas dan keluarga PSIK STIKes Hang Tuah Pekanbaru pada bulan Mei-Juni 2017 bahwa hanya 25% masyarakat di wilayah RW 06 Kel Tangkerang Labuai Kec Bukit Raya yang memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk ditanami TOGA. Selain itu dari hasil survei melalui kuisioner hanya 5% warga yang memanfaatkan TOGA sebagai alternatif menangani masalah kesehatan.

Mahasiswa Praktik Profesi telah membentuk Kelompok Kerja Kesehatan (POKJAKES) di RW 06 guna meningkatkan status kesehatan warga setempat. Terkait dengan pemanfaatan TOGA oleh warga rekomendasi yang diberikan oleh mahasiswa praktik profesi komunitas dan keluarga PSIK STIKes Hang Tuah Pekanbaru bulan Juni 2017 adalah melakukan sosialisasi kembali mengenai tujuan dan manfaat TOGA serta memberikan motivasi kepada kader-kader untuk memaksimalkan pelaksanaan program puskesmas, karena tanpa adanya bantuan dari masyarakat pelaksanaan di lapangan tidak akan memaksimalkan [4].

Berdasarkan uraian tersebut, maka tim tertarik untuk mengadakan pengabdian masyarakat di wilayah Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatam Bukit Raya Pekanbaru dengan judul "Meningkatkan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat di RW 06 Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru".

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat PSIK STIKes Hang Tuah Pekanbaru dilaksanakan selama 5 hari yaitu **08 Mei sampai dengan 12 Mei 2018 di wilayah RW 06 Kel Tangkerang Labuai Kec Bukit Raya Kota Pekanbaru** yang terbagi menjadi 2 bentuk kegiatan yaitu: KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) dan sosialisasi yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2018 dan Pemberian dan penanaman TOGA yang dilaksanakan pada tangga 9 sampai 12 Mei 2018.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara sosialisasi presentasi mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bagi kesehatan serta pengadaan beberapa TOGA di beberapa rumah warga. Presentasi kesehatan ini menggunakan metode ceramah dengan diskusi dan membawa alat peraga/ contoh TOGA guna menunjang materi yang disampaikan. Selain itu juga dilakukan pemberian dan penanaman TOGA kepada masyarakat. Metode analisa menggunakan membandingkan nilai pre dan post test serta kunjungan rumah untuk mengobservasi keluarga (masyarakat) dalam memanfaatkan TOGA untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialaminya. Adapun kerangka pemecahan masalah dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

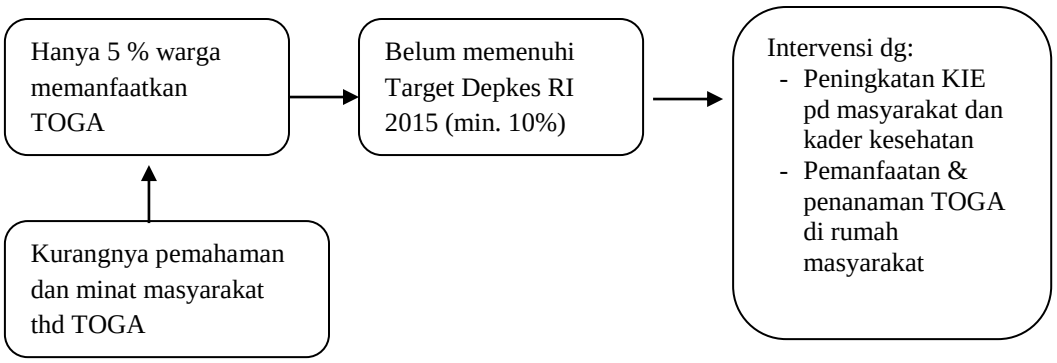

Gambar 1 Kerangka Pemecahan Masalah

Metode evaluasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Langkah evaluasi kegiatan

No.	Bentuk Kegiatan	Rancangan Evaluasi	Indikator	Ketercapaian
1.	KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) : sosialisasi	Pre-Post Test mengenai TOGA dan Manfaatnya bagi kesehatan pada kader dan masyarakat	Nilai jawaban benar (kognitif)	Nilai post test minimal 75
2.	Pemberian dan penanaman TOGA	Pemanfaatan TOGA pada masyarakat	Tersedianya TOGA di rumah warga	Minimal 10 rumah telah diberikan / tersedia contoh TOGA
3.	Evaluasi kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA	Kunjungan rumah : observasi cara memanfaatkan TOGA	Warga mampu membuat ramuan TOGA	Minimal 60% dai 10 rumah yang dikunjungi mampu memanfaatkan TOGA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

Kegiatan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilakuan selama 2 hari dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan jenis toga dimasyarakat, persiapan materi KIE dan sosialisasi serta pelaksanaannya di ruang kelas Madrasah Diniyah Awaliayah RT 01 RW 06 Kelurahan Tangkerang Labuai dilaksanakan pada pukul 16.00 – 17.00 WIB dihadiri oleh 16 orang pemuka masyarakat meliputi Ketua RT, RW, Kader Posyandu dan Tokoh Agama di wilayah tersebut. Jumlah peserta yang hadir sesuai dengan perencanaan.

Gambar 2 Kegiatan KIE dan Sosialisasi tentang pemanfaatan TOGA

Dibawah ini disajikan karakteristik tokoh masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) dan sosialisasi tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Tabel 2. Karakteristik Peserta Kegiatan KIE

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	• Laki-laki	7	43,7
	• Perempuan	9	56,25
	Total	16	100
2	Tingkat Pendidikan		
	• SD	0	0
	• SLTP	4	25
	• SLTA	8	50
	• Perguruan Tinggi	4	25
	Total	16	100
3	Usia		
	• Dewasa Awal (26 – 35 th)	4	25
	• Dewasa Akhir (36 - 45 th)	6	37,5
	• Dewasa pertengahan (46-59 th)	4	25
	• Lanjut usia (> 60 th)	2	12,5
	Total	16	100

Berdasarkan tabel di atas, peserta KIE berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada berjenis kelamin laki-laki namun tidak begitu signifikan dimana yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (56,25%) dan sisanya adalah peserta KIE berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas peserta KIE memiliki pendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 8 orang (50%) dan sisanya peserta yang berpendidikan terakhir SLTP dan Perguruan tinggi dengan jumlah yang sama. Berdasarkan rentang usia, mayoritas peserta KIE berada pada rentang usia dewasa akhir (36 - 45 th) yaitu sebanyak 6 orang (37,5%) sisanya adalah rentang usia dewasa awal dan dewasa tengah dengan proporsi yang sama.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk menilai pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilakukan dengan ujian tertulis berupa *pre-test* dan *post-test*. Dibawah ini akan disajikan rata-rata pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

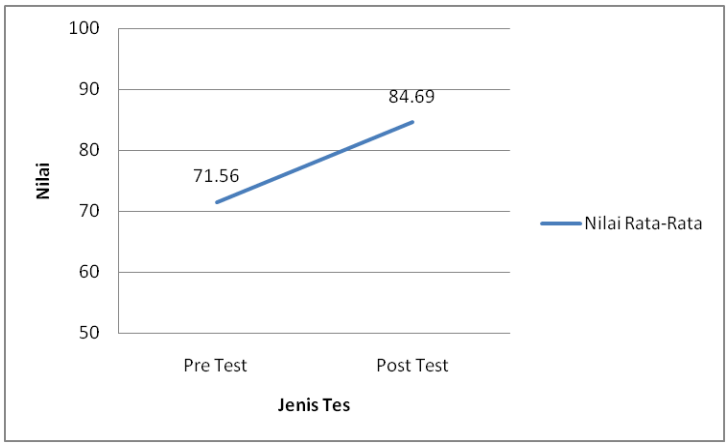

Gambar 3 Nilai *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Gambar di atas menunjukan nilai rata – rata *pre-test* dan *post-test* masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Nilai pre-test rata-rata peserta adalah 71,56 dan meningkat pada *post-test* sebesar 84,69. Hasil tersebut menjukkan ketercapainnya pelaksanaan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) dan sosialisasi dimana nilai *posttest* minimal yang diharapkan sebesar 75. Berarti terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) setelah dilakukan kegiatan tersebut.

Gambar 4 Pemberian Bibit dan modul TOGA

Kegiatan Pemberian dan penanaman TOGA dilaksanakan di rumah masyarakat RT 01, 02, 03 dan 04 di RW 06 Kelurahan Tangkerang Labuai. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 4 hari dengan yaitu pada tanggal 9, 10, 11 dan 12 Mei 2018 pelaksanaan kegiatan tersebut dimulai dari pembelian bibit TOGA, penyerahan bibit TOGA ke rumah masyarakat dan evaluasi kegiatan tersebut. Indikator pelaksanaan kegiatan Pemberian dan penanaman TOGA adalah tersedianya TOGA di 10 rumah warga dengan 5 (lima) jenis bibit tanaman TOGA untuk setiap rumah. Hal ini diharapkan agar masyarakat yang mendapatkan TOGA dapat menjadi contoh dan mengajak masyarakat lainnya untuk membudidayakan TOGA di rumah setiap masyarakat. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan memberikan modul atau katalog TOGA kepada masyarakat agar dapat membudidayakan serta memanfaatkan TOGA. Ketercapaian kegiatan ini sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

Selain itu, sebanyak 8 (dari 10) keluarga yang telah diberikan bibit TOGA telah mampu mendemonstrasikan cara membuat ramuan TOGA sesuai dengan masalah kesehatan yang dialaminya. Artinya untuk kemampuan keluarga melakukan pemanfaatan TOGA telah melebihi target yakni 80% (dari 60%). Ramuan TOGA yang dibuat antara lain membuat ramuan jahe untuk terapi batuk pilek, ramuan bawang merah untuk demam dan bawang putih untuk hipertensi.

B. Pembahasan

Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis, masyarakat yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 9 orang (56,25%) dan sisanya adalah masyarakat berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas hasil *post test* peserta pada kegiatan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) dan sosialisasi tentang TOGA mengalami peningkatan dibandingkan dengan *pre-test*. Tidak ada perbedaan laki-laki maupun perempuan dalam menyerap informasi karena pengetahuan dapat dicari dari mana saja termasuk pengalaman.

Sebagian besar masyarakat memiliki pendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 8 orang (50%). Mayoritas hasil *post test* peserta pada kegiatan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) dan sosialisasi tentang TOGA memiliki peningkatan dibandingkan dengan p*re-test*. Tingkat pendidikan SLTA termasuk pada pendidikan menengah yang mampu menyerap informasi atau pengetahuan-pengetahuan baru. Teori mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Berdasarkan rentang usia, mayoritas masyarakat berada pada rentang usia dewasa akhir (36 - 45 th) yaitu sebanyak 6 orang (37,5%) sisanya adalah rentang usia dewasa awal dan dewasa tengah dengan proporsi yang sama. Dewasa akhir adalah rentang usia dimana bertambahnya proses perkembangan mental dan pengalaman sehingga berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperoleh. Dalam teorinya, usia mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Dalam pemanfaatan TOGA metode KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) dan sosialisasi adalah metode yang efektif untuk memperluas capaian pelaksanaan program pemanfaatan TOGA serta memberikan pembinaan dalam pengelolaan pemanfaatan TOGA sehingga para peserta yang mengikuti program tersebut diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diketahui kedalam kehidupnyata [5]. Metode ini mengikut sertakan tokoh masyarakat dimana kelompok ini adalah kelompok yang memiliki kekuatan dalam penggerakan (*empowerment*) masyarakat sehingga desiminasi informasi akan terus dilakukan kepada masyarakat di wilayahnya sehingga masyarakat ikut berperan serta dalam pemanfaatan TOGA untuk keperluan sehari-hari.

Pemberian bibit tanaman TOGA juga menjadi hal efektif dalam program pemanfaatan TOGA. Dimana masyarakat tidak hanya mengetahui cara pemanfaatannya namun juga masyarakat diminta untuk membudidayakan TOGA sehinga masyarakat dapat memanfaatkan dalam usaha-

usaha pemeliharan kesehatan dan pengobatan penyakit. Pemberian bibit TOGA kepada masyatakat dan tokoh masyarakat juga diharapkan dapat menggerakkan masyarakat sehingga tokoh masyarakat menjadi *role model* bagi masyarakat luas untuk pemanfaatan TOGA tentunya dengan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat dan kader telah mengetahui tentang TOGA dan cara pemanfaatannya, sebanyak 10 (sepuluh) rumah warga telah diberikan dan dilakukan penanaman 5-6 macam bibit TOGA serta masyarakat telah mampu melakukan cara pemanfaatan TOGA sebagai alternatif penanganan masalah kesehatan yang dialaminya.

5. SARAN

Untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya di harapkan:

1. Kader mampu memotivasi dan berkoordinasi dengan perangkat RW 06 untuk pengadaan lahan untuk TOGA di lingkungan setempat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat
2. Berkoordinasi dengan pihak Puskesmas Harapan Raya untuk membimbing kader di RW 06 dalam upaya pengembangan TOGA
3. Diharapkan kepada pihak Puskesmas untuk melakukan workshop dan pembinaan kader dan masayarakat tentang TOGA dan pemanfaatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Hang Tuah Pekanbaru yang telah memberikan dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Permenkes No. 75 tahun 2014 diunduh melalui : *http://buk.depkes.go.id/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=52&Itemid=142*

[2] Savitri A. (2016). Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Mengenali Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional/ Herbal dengan TOGA. Bibit Publisher, Depok.

[3] Hikmat, A., Zuhud, E.A.M., Sandara, E., Sari, R.K. (2011). Revitalisasi konservasi tumbuhan obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan kesehatan dan ekonomi keluarga mandiri di Desa Contoh Lingkar Luar Kampus IPB Darmaniaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia.* 16 (2); 71-80.

[4] Laporan Praktik Keperawatan Profesi Ners Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners PSIK STIKes Hang Tuah Pekanbaru di Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru Tahun 2017.

[5] Duaja M.D., Kartika E., Mukhlis F. (2011). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) do Kecamatan Geragai. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, No. 52. Hal 74 – 79.